

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN *TURN TAKING* DENGAN KEMAMPUAN SINTAKSIS ANAK *DOWN SYNDROME* DI SURAKARTA

Adelia Ardiningrum Riyanto Putri^{*1}, Sudarman²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: putriardiningrum06@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Down syndrome* adalah abnormalitas genetik, mengarah pada gangguan perkembangan intelektual, yang disebabkan oleh kelainan kromosom. *Turn-taking* adalah aspek mendasar dalam interaksi karena sulit untuk berbicara dan Mendengarkan pada saat yang bersamaan. Pengambilan giliran bicara memainkan peran penting dalam proses komunikasi, karena dapat mempengaruhi kemampuan sintaksis. **Tujuan:** Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis pada anak dengan *down syndrome* di Surakarta. **Metode:** Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dengan rancangan bersifat *cross-sectional*. Prosedur pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, total partisipan sebanyak 30 orang. Data yang didapatkan dalam penelitian ini dianalisis melalui metode univariat dan bivariat. Pengujian statistik yang diterapkan adalah uji *Spearman's Rank*. **Hasil:** Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil kemampuan *turn-taking* pada anak *down syndrome* Sebagian besar tergolong dalam kategori cukup (60%) dan hasil kemampuan sintaksis anak *down syndrome* Sebagian besar tergolong dalam kategori sedang (50%). Uji *Spearman Rank* menyatakan nilai $p = 0,013$ artinya nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dengan korelasi $(r) = 0,048$ artinya terdapat korelasi positif dengan kategori sedang. **Kesimpulan:** Adanya hubungan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis pada anak *down syndrome* di Surakarta.

Kata kunci: *Down Syndrome*, Kemampuan *Turn-taking*, Kemampuan Sintaksis

Abstract

Background: *Down syndrome* is a genetic abnormality, leading to impaired intellectual development, caused by chromosomal abnormalities. *Turn-taking* is a fundamental aspect of the interaction because it is difficult to talk and Listen at the same time. Taking turns plays an important role in the communication process, as it can affect syntactic abilities. **Objectives:** This study aims to determine the relationship between *turn-taking ability* and syntactic ability of children with *down syndrome* in Surakarta. **Methods:** This study used a quantitative approach with a *cross-sectional* design. The sampling procedure applied was *purposive sampling*, with a total of 30 participants. The data obtained in this study were analyzed through univariate and bivariate methods. The statistical test used is the *Spearman's Rank* test.

Results: The results of data analysis showed that the results of turn-taking ability in children with Down syndrome were mostly classified as adequate (60%) and the results of syntactic ability in children with Down syndrome were mostly classified as moderate (50%). The Spearman Rank test states that the value of $p = 0.013$ means that the value of $p < 0.05$ then $H_{a\text{is}}$ accepted with a correlation (r) = 0.048 meaning that there is a positive correlation with the medium category. **Conclusion:** There is a relationship between turn-taking ability and syntactic ability in children with Down syndrome in Surakarta.

Keywords: Down syndrome, Turn-taking ability, Syntactic ability

PENDAHULUAN

Pada usia muda, orang bisa memahami dan mempelajari bahasa melalui komunikasi. Proses komunikasi merupakan indikator awal perkembangan anak dan dapat mempengaruhi kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat terjadi secara verbal maupun nonverbal (Julianto & Umami, 2022). Namun, menjalin komunikasi bersama orang lain bukanlah perkara yang gampang bagi anak-anak penyandang disabilitas. Anak *down syndrome* mengalami masalah dalam berkomunikasi. Biasanya, mereka sering kali berucap dengan tidak tepat dan sulit mengucapkan kata-kata dengan benar jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang berkembang normal (Octavia & Lenggogeni, 2024).

Anak-anak dengan penyandang disabilitas tidak pula senantiasa mengalami gangguan intelektual, sentimental, atau jasmani. Mereka menyandang karakteristik unik yang mana pun membedakan mereka dari anak-anak yang lainnya. Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu mengidap *down syndrome* yang memiliki ciri fisik seperti wajah menonjol dan perawakan pendek (Indahri, 2023). Faktanya, *down syndrome* adalah kelainan genetik yang mudah dikenali akibat kelainan kromosom dan menyebabkan keterbelakangan mental. Anak-anak yang memiliki riwayat *down syndrome* kebanyakan diidentifikasi berdasarkan tingkat kemampuan yang rendah, biasanya terletak di bawah 70, yang dapat berdampak pada perkembangan keterampilan bahasa, interaksi sosial, emosi, dan kemampuan belajar (Dayana, 2023).

Bahasa merupakan bentuk komunikasi efektif baik secara lisan, tertulis atau simbolik. Menurut Hasugian et al., 2022 anak-anak yang menderita *down syndrome* biasanya menunjukkan keterampilan bahasa reseptif yang lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan bahasa ekspresif dan memiliki kosa kata yang lebih kuat dibandingkan sintaksis. Perkembangan kemampuan sintaksis anak *down syndrome* disebut keterampilan tertunda. Menurut penelitian Andreou & Chartomatsidou, 2020, kemampuan pemahaman sintaksis anak, remaja, serta orang dewasa dengan kondisi *down syndrome* umumnya lebih rendah dari yang diharapkan berdasarkan kemampuan kognitif nonverbal mereka. Hal ini terutama terlihat dalam pemahaman morfologi gramatikal dan struktur sintaksis. Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan berbicara satu sama lain secara bergantian yang disebut kemampuan *turn-taking*.

Turn-taking adalah aspek mendasar dalam interaksi karena sulit untuk berbicara dan Mendengarkan pada saat yang bersamaan. Isyarat yang digunakan pembicara untuk mengkoordinasikan *turn-taking* bicara telah dipelajari secara ekstensif dan telah ditemukan bervariasi antar modalitas, termasuk isyarat verbal, prosodi, pernapasan, tatapan mata dan gerak tubuh (Skantze, 2021). Kemampuan ini memiliki peranan penting dalam proses komunikasi, karena dapat mempengaruhi kelancaran interaksi verbal antar orang. Sacks et al., 2010 berpendapat bahwa sintaksis dan semantik lebih penting untuk prediksi dibandingkan intonasi, karena penyelesaian sintaksis cenderung lebih dapat dibandingkan dari pada prosodi.

Menurut informasi dari *World Health Organization* (WHO) melalui Kemdikbud, 2024, tiap tahun berkisar 3.000 sampai dengan 5.000 bayi yang lahir dengan *down syndrome*, prevalensi sekitar satu dari setiap 1.000 hingga 1.100 kelahiran di seluruh dunia. Saat ini, WHO mendapati ada sekitar delapan juta orang individu yang hidup dengan *down syndrome*. Di negara kita, bersumber pada temuan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) antara periode 2010 hingga 2018, jumlah kasus *down syndrome* terus meningkat. Pada tahun 2018, sekitar 0,41% dari cacat lahir terjadi pada anak berusia 24 hingga 59 bulan, dimana 0,21% di antaranya di diagnosis dengan *down syndrome* (Indahri, 2023). Berdasarkan informasi dari POTADS (Persatuan Orang Tua *Down Syndrome*) prevalensi individu dengan kondisi *down syndrome* di Surakarta tahun 2025 berjumlah 60 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di Surakarta, khususnya di SLB E Prayuwana, SLB Panca Bakti Mulia, SLB Agca Center, SLB Setya Darma, SLB Yayasan Bina Asih dan POTADS (Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome*). Perkara di sini berlandaskan pada penemuan penelitian awal menyatakan bahwa tempat ini sesuai dengan variabel serta kriteria inklusi dan eksklusi dari penelitian ini. Berlandaskan sebab yang telah dipaparkan pada awal, pengkaji antusias untuk meneliti "Hubungan Antara Kemampuan *Turn-taking* Dengan Kemampuan Sintaksis Anak *Down Syndrome* di Surakarta".

METODE

Jenis studi tersebut yakni studi dengan pendekatan kuantitatif. Studi kuantitatif ialah suatu bentuk studi menggandakan ukuran, menilai, patokan, dan data angka yang pasti dalam tahap pengorganisasian, pelaksanaan, pembentukan teori, metode, pemrosesan data, serta penarikan hasil akhir. Studi kuantitatif ialah suatu langkah yang memanfaatkan data angka dengan cara melakukan analisis data (Waruwu, 2023). Studi ini mengambil pendekatan kuantitatif karena dalam analisis data memanfaatkan statistik untuk memahami hubungan antara kemampuan *turn-taking* dan kemampuan sintaksis pada anak dengan *down syndrome* yang berada di Surakarta.

Penelitian ini menerapkan metode korelasional dengan rencana penelitian studi *cross-sectional*. Rencana ini adalah metode penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu, dimana data yang diambil hanya dikumpulkan sekali pada waktu tersebut (Zaluchu, 2020). Peneliti memilih rencana *cross-sectional* untuk mengumpulkan data secara serentak pada waktu yang sama mengenai kemampuan *turn-taking* sebagai variabel *independent* dan kemampuan sintaksis sebagai variabel *dependent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini memiliki tujuan guna menganalisis hubungan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis anak *down syndrome* melalui 5 SLB dan 1 Komunitas yang berada di Surakarta, yakni SLB E Prayuwana, SLB Panca Bakti Mulia, SLB Agca Center, SLB Setya Darma, SLB Yayasan Bina Asih dan POTADS (Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome*). Pengambilan data ini memakai dua instrumen yaitu formulir kemampuan pragmatik untuk mengetahui kemampuan *turn-taking* pada anak *down syndrome* dan formulir sintaksis untuk mengetahui kemampuan sintaksis anak *down syndrome* pada aspek SPOK di Surakarta.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak yang memiliki *down syndrome* dengan jumlah penanggap sejumlah 30 orang. Data yang didapatkan dalam penelitian ini dianalisis melalui metode univariat dan bivariat. Penelitian ini memanfaatkan uji statistik *Spearman Rank*. Korelasi dengan *Spearman Rank* dirapkan untuk mengetahui adanya hubungan serta menganalisis signifikansi teori asosiasi antara dua variabel atau lebih variabel, terutama ketika petunjuknya berskala ordinal dan jumlah sampelnya tidak lebih dari 30 (Setyawan, 2022).

A. Analisis Data

1. Analisis Univariat

a) Gambaran Hasil Kemampuan *Turn-taking* pada Anak *Down Syndrome*

Data mengenai kemampuan *turn-taking* anak dengan *down syndrome* diambil dari kuesioner kemampuan pragmatik yang telah diuji pada 30 partisipan di Surakarta, yang bisa diperhatikan pada tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Kemampuan <i>Turn-taking</i>		
<i>Turn-Taking</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	5	16.7%
Cukup	18	60.0%
Kurang	7	23.3%
Total	30	100%

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21.0, 2024)

b) Gambaran Hasil Kemampuan Sintaksis pada Anak *Down Syndrome*

Data terkait kemampuan sintaksis anak dengan *down syndrome* diperoleh dari formulir kemampuan sintaksis pada elemen SPOK yang telah diuji pada 30 partisipan di Surakarta, yang bisa diperhatikan pada tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Sintaksis		
Sintaksis	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	5	16.7%
Sedang	15	50.0%
Rendah	10	33.3%
Total	30	100%

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21.0, 2024)

2. Analisis Bivariat

Analisis dua variabel dilakukan untuk memahami hubungan diantara keduanya. Dalam studi ini, variabel *independent* adalah kemampuan *turn-taking*, sementara variabel *dependent* adalah kemampuan sintaksis. Kedua variabel memiliki skala data ordinal, sehingga pengujian yang diterapkan adalah uji non parametrik dan tidak dilakukan pemeriksaan normalitas (Setyawan, 2022). Untuk mengevaluasi keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam studi ini, digunakan uji *Spearman Rank*. Berikut adalah hasil dari analisis tersebut mengenai hubungan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis anak *down syndrome* di Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Analisis Bivariat Hubungan Antara Kemampuan *Turn-taking* Dengan Kemampuan Sintaksis Anak *Down Syndrome*

			<i>Turn-taking</i>	Sintaksis
Spearman's rho	<i>Turn-taking</i>	Correlation Coefficient	1.000	0.448*
		Sig. (2-tailed)		0.013
		N	30	30
	Sintaksis	Correlation Coefficient	0.448*	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.013	
		N	30	30

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21.0, 2024)

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, didapatkan keterangan bahwasanya nilai $p = 0.013$ yang berarti nilai $p < 0.05$ sehingga H_a diterima, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis anak *down syndrome* di Surakarta. Kekuatan dari hubungan ini terlihat dari nilai koefisien korelasi (r) = 0.448, yang mengindikasikan bahwa terdapat korelasi positif dengan kategori moderat. Sejalan dengan pendapat (Setyawan, 2022), jika nilai kekuatan korelasi berada diantara 0,4 hingga 0,6 maka hubungan tersebut dalam kategori sedang. Arah hubungan dalam studi ini adalah positif atau searah, yang berarti jika nilai satu variabel semakin tinggi atau meningkat, maka nilai variabel yang lain juga akan semakin tinggi atau meningkat, dan begitu pula sebaliknya.

Studi ini mempunyai tujuan untuk memperhatikan apakah ada hubungan antara kemampuan *turn-taking* dan kemampuan sintaksis anak *down syndrome* di Surakarta. Informasi yang didapat dari studi ini dianalisis melalui SPSS versi 21.0. Penelitian ini menggunakan skala data ordinal dan ordinal dengan sampel sebanyak 30 responden. Oleh karena itu, analisis data dilakukan menggunakan pengujian statistik *Spearman Rank*.

Berdasarkan pengolahan data tersebut, diperoleh pemahaman perihal hubungan antara kemampuan *turn-taking* dan kemampuan sintaksis pada anak *down syndrome* di Surakarta sebagai berikut:

1. Gambaran kemampuan *turn-taking* anak *down syndrome* di Surakarta

Hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan gambaran kemampuan *turn-taking* dari 30 responden anak *down syndrome* yang menyatakan bahwasanya hasil dalam kategori baik sejumlah 5 responden (16.7%), dalam kategori cukup sejumlah 18 responden (60.0%) dan dalam kategori kurang sejumlah 7 (23.3%). Gambaran diatas menunjukkan hasil bahwa kemampuan *turn-taking* pada anak *down syndrome* di Surakarta tergolong dalam kategori cukup dengan rentang skor 17-20, sehingga kemampuan *turn-taking* anak *down syndrome* di Surakarta tergolong kategori cukup. Tanpa disadari, anak *down syndrome* sebagaimana anak normal juga memiliki kemampuan pragmatik. Seperti yang dikemukakan oleh Mey 1993 dalam Astuty & Wulandari, 2019 secara pragmatis pada aspek *turn-taking* anak *down syndrome* mampu berinteraksi sesuai dengan lingkungan sosial yang ada. Dalam interaksi sehari-hari, anak perlu mengambil giliran untuk berbicara dan berada pada topik pembicaraan yang sama. Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, anak *down syndrome* masih dikategorikan sebagai siswa yang mampu latih.

Keterampilan berkomunikasi dipengaruhi oleh kemampuan pragmatik untuk interaksi sosial yang dimiliki anak. Para ahli mengatakan kemampuan pragmatik (*turn-taking*) adalah bagaimana cara menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang benar. Seseorang mengubah cara bicaranya tergantung pada siapa mereka ajak untuk bicara, tujuan pembicaraan, situasi, dan sebagainya. Anak-anak yang mengidap *down syndrome* memerlukan perhatian istimewa dari orang tua mereka agar dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka saat melakukan berbagai kegiatan. Anak dengan *down syndrome* membutuhkan lebih banyak stimulasi dari keluarga dan lingkungan untuk pengembangan bahasa. Sebab, anak dengan *down syndrome* mengalami pertumbuhan yang abnormal, tidak seperti anak pada umumnya. Selain itu, orang tua memegang peranan penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian, serta mengembangkan keterampilan anak (Dayana, 2023). Peluang untuk berbicara atau bergiliran berbicara dengan orang lain di sekolah, di rumah, atau di masyarakat dapat meningkatkan keterampilan bicara anak (Pujaningsih, 2010). Anak itu sudah mengetahui kapan orang lain berbicara dan kapan harus menjawab (Clark dalam Asih, 2017).

2. Gambaran kemampuan sintaksis anak *down syndrome* di Surakarta

Hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan gambaran kemampuan sintaksis dari 30 responden anak *down syndrome* yang menunjukkan bahwa hasil dengan kategori tinggi sejumlah 5 (16.7%), responden dengan kemampuan sintaksis kategori sedang sejumlah 15 (50.0%) dan responden dengan kemampuan sintaksis kategori rendah sejumlah 10 (33.3%). Gambaran diatas menunjukkan hasil bahwa kemampuan sintaksis pada anak *down syndrome* di Surakarta tergolong dalam kategori sedang dengan rentang skor 31-40, sehingga kemampuan sintaksis anak *down syndrome* di Surakarta tergolong kategori sedang. Dari penelitian yang dilakukan oleh Astuty dan Wulandari, 2019

ditemukan hasil bahwa anak dengan *down syndrome* biasanya hanya menggunakan struktur kalimat-kalimat yang sederhana, yaitu berupa subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-keterangan, dan subjek-predikat-objek-keterangan. Pendapat ini juga didukung oleh Chapman, pada tahun 2006 dalam kajian Purnaningrum dan Sudrajad, di tahun 2024 yang menyatakan bahwa anak *down syndrome* cenderung memakai kalimat yang singkat dan sederhana dengan struktur grammar yang dasar, disebabkan oleh kesulitan mereka dalam menyatukan klausa atau kalimat dengan memanfaatkan kata sambung seperti “dan”, “tetapi”, atau “karena”.

3. Gambaran hubungan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis anak *down syndrome* di Surakarta

Berlandaskan hasil studi yang telah diimplementasikan serta dikaji menggunakan uji statistik *Spearman Rank*, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis pada anak *down syndrome* di Surakarta dengan nilai $p = 0.013$ yang berarti nilai $p < 0.05$ sehingga H_a diterima, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis anak *down syndrome* di Surakarta. Kekuatan dari hubungan ini terlihat dari nilai koefisien korelasi (r) = 0.448, yang mengindikasikan bahwa terdapat korelasi positif dengan kategori moderat. Hal ini mengindikasikan bahwasanya peningkatan dalam kemampuan *turn-taking* berbanding lurus dengan perbaikan kemampuan sintaksis anak. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa kemampuan *turn-taking* pada anak *down syndrome* dalam kategori cukup baik sebanding dengan kemampuan sintaksis mereka, yaitu kemampuan untuk Menyusun kata-kata menjadi kalimat yang memiliki elemen subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan pragmatik aspek (*turn-taking*) untuk interaksi sosial yang dimiliki anak. Menurut para ahli, pragmatik (*turn-taking*) adalah bagaimana cara menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang tepat. Seseorang mengubah cara mereka berbicara tergantung pada orang yang mereka ajak bicara, tujuan pembicaraan, situasi, dan lainnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Astuty dan Wulandari, 2019 ditemukan hasil bahwa anak dengan *down syndrome* biasanya hanya menggunakan struktur kalimat-kalimat yang sederhana, yaitu berupa subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-keterangan, dan subjek-predikat-objek-keterangan. Pendapat ini juga didukung oleh Chapman, pada tahun 2006 dalam kajian Purnaningrum dan Sudrajad, di tahun 2024 yang menyatakan bahwa anak *down syndrome* cenderung memakai kalimat yang singkat dan sederhana dengan struktur grammar yang dasar, disebabkan oleh kesulitan mereka dalam menyatukan klausa atau kalimat dengan memanfaatkan kata sambung seperti “dan”, “tetapi”, atau “karena”.

Anak-anak yang memiliki *down syndrome* membutuhkan lebih banyak rangsangan atau stimulasi dari keluarga serta lingkungan mereka agar perkembangan bahasa dapat berjalan lancar. Anak dengan kondisi *down syndrome* mengalami pola pertumbuhan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Selain berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak, orang tua juga memiliki peran penting penting dalam mendukung dan mengembangkan kemampuan mereka (Dayana, 2023). Kesempatan untuk berbicara atau bergiliran berbicara dengan orang lain di sekolah, di

rumah, atau di masyarakat dapat memperbaiki kemampuan berbicara anak (Pujaningsih, 2010).

Beberapa anak dengan *down syndrome* dengan kemampuan tata bahasa yang benar mungkin tidak mengalami kesulitan dalam memahami makna kalimat dan ungkapan (Koizumi & Kojima, 2022). Walaupun anak *down syndrome* mempunyai tantangan dalam kemampuan sintaksis, namun tidak semua anak *down syndrome* mempunyai kemampuan sintaksis yang buruk. Hal ini disebabkan oleh tipe kondisi perkembangan sintaksis.

Menurut Lenneberg 1967 dalam Andreou & Chartomatsidou, 2020 ia meyakini bahwa anak dengan *down syndrome* memiliki potensi untuk mengembangkan bahasa, meskipun mungkin pada tingkat yang lebih rendah ditempatkan berdampingan dengan anak normal. Selain itu, perkembangan bahasa pada anak dengan *down syndrome* juga dapat dijelaskan melalui berbagai faktor. Sejauh ini masih terjadi perdebatan mengenai buruknya kemampuan sintaksis anak *down syndrome* dan tidak akan meningkat. Namun, Penke dan Wimmer 2020 di dalam Koizumi & Kojima, 2022 menemukan bahwa hasil kemampuan sintaksis anak *down syndrome* bergantung pada tugas yang diberikan, dan memori jangka pendek verbal dalam aspek semantik dan sintaksis penting untuk perkembangan sintaksisnya dikatakan bahwa hal itu mungkin berdampak pada banyak hal.

Penelitian Roby Chapman dalam Buckley, 2019 memberikan bukti yang bertentangan dengan pandangan Fowler bahwa ada batas atas perkembangan bahasa. Panjang ucapan yang dihasilkan akan meningkat seiring bertambahnya usia. Chapman menyimpulkan bahwa terapi wicara harus dilanjutkan hingga masa remaja akhir dan fokus pada penggunaan morfem tata bahasa dan struktur kalimat yang kompleks. Orang tua harus terus memperhatikan upaya anak mereka untuk berkomunikasi sepanjang masa kanak-kanak untuk mendorong mereka terus mencoba tugas-tugas yang mungkin sulit. Orang tua harus menyadari gaya interaksi anak mereka dan pastikan untuk tidak mengajukan pertanyaan tertutup atau membantu terlalu banyak agar interaksi pertukaran bicara langsung berhasil.

Anak *down syndrome* secara alami akan menemui tantangan dalam pertumbuhan bahasa, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Berbagai metode, seperti terapi wicara dan bahasa, serta pendekatan bermain dan pendekatan berbasis keluarga, dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak dengan *down syndrome*. Melalui terapi wicara dan bahasa, mereka dapat memaksimalkan pelafalan kosakata, penguasaan kosakata, serta mengasah keterampilan berbicara dalam situasi sosial (Kurniawati 2017 dalam Dayana, 2023).

SIMPULAN

Berlandaskan hasil studi serta analisis pada bab sebelumnya mampu diambil kesimpulan pada kemampuan *turn-taking* dari 30 responden anak *down syndrome* yang menunjukkan hasil dengan kategori baik sejumlah 5 responden (16.7%), kategori cukup sejumlah 18 responden (60.0%) dan kategori kurang sejumlah 7 responden (23.3%). Kemampuan sintaksis dari 30 responden anak *down syndrome* yang menunjukkan hasil dengan kategori tinggi

sejumlah 5 responden (16.7%), kategori sedang sejumlah 15 responden (50.0%) dan kategori rendah sejumlah 10 responden (33.3%). Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank*, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan *turn-taking* dengan kemampuan sintaksis anak *down syndrome* di Surakarta dengan nilai $p = 0.013$ yang berarti nilai $p < 0.05$ dan koefisiensi korelasi pada kedua variable menunjukkan nilai 0.0448 yang berarti tergolong dalam kategori moderat dan arah positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktur Poltekkes kemenkes Surakarta, Ketua Jurusan Terapi wicara, dan Ketua Program Studi Terapi wicara dan bahasa yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Terapi Wicara dan Bahasa, Poltekkes Kemekes Surakarta, serta kepada para pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan serta nasehatnya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini serta tidak lupa kepada kedua orangtua saya yang telah memberikan dukungan dan do'a selama menjalankan Pendidikan sampai penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreou, G., & Chartomatsidou, E. (2020). A Review Paper on the Syntactic Abilities of Individuals with Down Syndrome. *Open Journal of Modern Linguistics*, 10, 480–523. <https://doi.org/10.4236/ojml.2020.105029>
- Asih, M. K. (2017). *Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Bagi Anak Berbahasa Ibu Bahasa Inggris*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Astuty, & Wulandari, A. (2019). A Syntactico-Pragmatic Study of the Speech of Mild Mentally Retarded Children. *The Journal of Educational Development*, 7(2), 98–103. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Buckley, S. (2019). *Language Development in Children with Down's Syndrome Reasons for Optimism*. 1(1), 3–9.
- Dayana, I. P. (2023). Perkembangan Bahasa Anak Down Syndrome. *Journal of Special Education Lectura*, 1(1), 24–28. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>
- Hasugian, L., Ahmad, M. R., & Elyana, K. (2022). *ADJEKTIVA Educational Languages and Literature Studies Analisis Pola Bunyi Bahasa Siswa Penyandang Down Syndrome di SLB Untung Tuah Samarinda*. 5(1), 19–24.
- Indahri, Y. (2023). Peringatan Hari Down Syndrome Sedunia. *Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI*. [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/isu_sepekan/Isu Sepekan---III-PUSLIT-Maret-2023-201.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---III-PUSLIT-Maret-2023-201.pdf)
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1968>

- Kemdikbud, pengelola web. (2024). *World Health Organization (WHO)*. Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/03/dorong-kepedulian-pada-peserta-didik-down-syndrome-kemendikbudristek-peringati-hds#:~:text=DelapanJutaPenderita&text=OrganisasiKesehatanDunia\(WHO\)memperkirakan,mengalamimasalahpendengaran&npenglihatan](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/03/dorong-kepedulian-pada-peserta-didik-down-syndrome-kemendikbudristek-peringati-hds#:~:text=DelapanJutaPenderita&text=OrganisasiKesehatanDunia(WHO)memperkirakan,mengalamimasalahpendengaran&npenglihatan) [diakses 16 April 2024].
- Koizumi, M., & Kojima, M. (2022). Syntactic development and verbal short- term memory of children with autism spectrum disorders having intellectual disabilities and children with down syndrome. *Journals Sage Autism & Developmental Language Impairments*, 7, 1–13. <https://doi.org/10.1177/23969415221109690>
- Octavia, I. A., & Lenggogeni, P. (2024). Peningkatan Perkembangan Komunikasi Pada Anak Down Syndrome Melalui Terapi Murottal. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/7179>
- Pujaningsih. (2010). Perkembangan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 42–53.
- Purnaningrum, W. D., & Sudrajad, K. (2024). Syntax Language Skill in Children with Down Syndrome: A Systematic Review. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 3(1), 151–158.
- Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (2010). Linguistic Society of America A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking for Conversation Published by: Linguistic Society of America. *America*, 50(2), 696–735. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/entrez/query.fcgi?cmd=Retrieve&db=PubMed&dopt=Citation&list_uids=12930809
- Setyawan, D. A. (2022). Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian. In A. B. Astuti & W. Setyaningsih (Eds.), *Tahta Media Group* (Pertama). Tahta Media Group.
- Skantze, G. (2021). Turn-taking in Conversational Systems and Human-Robot Interaction: A Review. *Computer Speech and Language*, 67, 101178. <https://doi.org/10.1016/j.csl.2020.101178>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.